

## SOSIALISASI WISATA LITERASI PADA PENGEMBANGAN DESA WISATA DI DESA CEMPOKO KECAMATAN GUNUNGPATI KOTA SEMARANG

Rekno Sulandjari<sup>1</sup>, Agustien Zulaidah<sup>2</sup>, Leonardo Budi Hasiholan<sup>3</sup>, Firda Nisafera Ulfa<sup>4</sup>, Patricia Dhiana Paramita<sup>5</sup>, Heru Sri Wulan<sup>6</sup>

<sup>1,4)</sup> Program Studi D3 Administrasi Niaga Fakultas Ilmu Sosial & Ilmu Politik Universitas Pandanaran, Semarang

<sup>2)</sup> Program Studi D3 Teknik Kimia Fakultas Teknik Universitas Pandanaran, Semarang

<sup>3,5,6)</sup> Program Studi S1 Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Pandanaran, Semarang

*e-mail* : rekno.sulandjari@gmail.com<sup>1</sup>, zagustien@unpand.ac.id<sup>2</sup>, leonardobudihhas@yahoo.com<sup>3</sup>, firdanisaf06@gmail.com<sup>4</sup>, skullnroses27@gmail.com<sup>5</sup>, wulan.arso76@gmail.com<sup>6</sup>

### Abstrak

Pengabdian kepada Masyarakat ini dilatarbelakangi dengan pengembangan desa wisata oleh pemerintah Desa Cempoko Kecamatan Gunungpati Semarang yang masih belum optimal. Berdasarkan latar belakang pengabdian kepada masyarakat, maka kegiatan ini mencoba memberikan penguatan berupa sosialisasi wisata literasi yang sedang beroperasi di Desa Cempoko di antaranya adalah wisata perkebunan jambu kristal, pasar buah durian hasil kebun warga Desa Cempoko, Pemancingan Ngrembel, dan Pemancingan Sikopek. Wisata literasi dapat menjadi alternatif mengisi liburan yang produktif, berkualitas, mencerdaskan dan berbiaya cukup murah. Selain juga dari sisi pengelola tujuan wisata bisa menaikkan kesejahteraan masyarakat setempat, jika dikaitkan dengan tujuan wisata literasi itu sendiri. Wisata literasi merupakan sebuah wisata dimana orang yang berlibur mengisi waktunya dengan membaca dan menulis. Membaca di sini dapat diartikan membaca buku, jurnal, majalah, surat kabar, atau juga dapat diartikan pergi ke suatu tempat untuk mencari informasi, berkunjung, atau “membaca” fenomena yang terjadi dalam kehidupan masyarakat untuk kemudian dijadikan sebagai bahan tulisan. Sedangkan menulis, dapat dilakukan bukan hanya di sebuah ruangan, tetapi dimanapun sepanjang nyaman digunakan untuk menulis. Selain mengisi waktu dengan kejenuhan harian yang dialami dengan membaca atau menulis, ada orang yang memang secara fokus mengisi waktunya dengan membaca dan menulis di rumah atau di sebuah tempat tertentu. Targetnya adalah selesai liburan ada sekian banyak buku yang dibaca atau sekian banyak tulisan yang berhasil ditulis. Dalam konteks wisata literasi, orang tua dapat saja membawa anaknya untuk berkunjung ke arena pemancingan, taman atau kebun bahkan pasar, yang kesemua peluang tersebut ada di Desa Cempoko. Berdasarkan implementasi kegiatan pengabdian maka rekomendasi yang bisa disampaikan adalah sebagai berikut : 1). Pengembangan desa wisata oleh pemerintah Desa Cempoko Kecamatan Gunungpati Semarang bisa dimaksimalkan lebih baik dengan dukungan pemerintah desa dalam memberikan stimuli perhatian dalam bentuk regulasi yang menguntungkan lebih besar lagi bagi pengelolanya serta ikut mempromosikan desa wisata yang ada di Desa Cempoko 2.) Pemerintah desa lebih banyak lagi dalam melibatkan masyarakat dalam merencanakan dan mengembangkan desa wisata sehingga keberadaan desa wisata di Desa Cempoko akan memberikan kontribusi besar dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. 3) Adanya kendala dalam pengembangan desa wisata oleh pemerintah Desa yang antara lain dikarenakan kurangnya anggaran sehingga pengelola desa wisata di masing-masing obyek wisata masih memanfaatkan dana pribadi. Oleh karenanya perlu adanya support nyata dari pemerintah desa maupun kota dalam pengembangan desa wisata ke arah yang lebih signifikan.

**Kata Kunci:** Sosialisasi, Wisata, Literasi Pemerintah Desa

### Abstract

This community service is motivated by problems related to the development of tourist villages by the government of Cempoko Village, Gunungpati District, Semarang, which are still not optimal. Based on the background of community service, this activity tries to provide reinforcement in the form of socialization of literacy tourism currently operating in Cempoko Village, including crystal guava plantation tourism, durian fruit market from the gardens of Cempoko Village residents, Ngrembel Fishing, and Sikopek Fishing. Literacy tourism can be an alternative holiday that is productive, high quality, intelligent and quite cheap. Apart from that, from the perspective of tourism destination managers, it can improve the welfare of the local community, if it is linked to the literacy tourism

destination itself. Literacy tourism is a tourism where people on holiday fill their time by reading and writing. Reading here can mean reading books, journals, magazines, newspapers, or it can also mean going to a place to look for information, visiting, or "reading" phenomena that occur in people's lives to then use as writing material. Meanwhile, writing can be done not only in a room, but anywhere as long as it is comfortable to write. Apart from filling their time with the daily boredom they experience by reading or writing, there are people who focus on filling their time by reading and writing at home or in a certain place. The target is that by the end of the holiday there will be as many books read or as many articles written as possible. In the context of literacy tourism, parents can take their children to visit fishing grounds, parks or gardens and even markets, all of which are opportunities in Cempoko Village. Based on the implementation of service activities, the recommendations that can be submitted are as follows: 1). The development of tourist villages by the government of Cempoko Village, Gunungpati Subdistrict, Semarang can be maximized better with the support of the village government in providing attention stimuli in the form of regulations that are of greater benefit to the managers and participate in promoting the tourist villages in Cempoko Village. 2.) The village government has more in involving the community in planning and developing tourist villages so that the existence of a tourist village in Cempoko Village will make a major contribution to improving community welfare. 3) There are obstacles in developing tourist villages by the village government, which is due, among other things, to a lack of budget so that tourist village managers in each tourist attraction still use personal funds. Therefore, there needs to be real support from village and city governments in developing tourist villages in a more significant direction.

**Keywords:** Socialization, Literacy Tourism, Village Government

## PENDAHULUAN

Pariwisata sebagai penggerak sektor ekonomi dapat menjadi salah satu solusi bagi pemerintah dalam meningkatkan pembangunan ekonomi. Sektor pariwisata tidak hanya menyentuh kelompok-kelompok ekonomi tertentu tetapi dapat menjangkau kalangan bawah. Masyarakat di sekitar obyek-obyek wisata dapat mendirikan berbagai kegiatan ekonomi misalnya tempat penginapan, layanan jasa (transportasi, informasi), warung, Perkebunan dengan buah local dengan produksi yang baik, pasar local buah tertentu atau hasil kerajinan, pemancingan dan lain-lain. Pengembangan kepariwisataan dapat membawa banyak manfaat dan keuntungan karena menambah pendapatan masyarakat sehingga menekan tingkat pengangguran.

Pembangunan kepariwisataan diarahkan pada peningkatan pariwisata menjadi sektor andalan yang mampu menyaingi kegiatan ekonomi lainnya, termasuk kegiatan sektor lain yang terkait. Upaya pengembangan dan pendayagunaan berbagai potensi kepariwistaan nasional untuk meningkatkan lapangan kerja, pendapatan masyarakat, pendapatan daerah dan pendapatan negara serta penerimaan devisa. Mengingat luasnya kegiatan yang harus dilakukan untuk mengembangkan kepariwisataan, maka perlu dukungan dan peran serta yang aktif dari masyarakat. Dalam Undang-Undang Kepariwisataan Nomor 10 Tahun 2009 bab II pasal 4 dikatakan bahwa dampak dari pengembangan pariwisata di Indonesia sangat luas, mulai dari dampak terhadap ekonomi masyarakat, kesejahteraan rakyat, kemiskinan sampai kepada pelestarian alam.

Undang-undang memberikan otonomi kepada masing-masing daerah dalam urusan pengembangan daerahnya. Rancangan program pengembangan pariwisata misalnya pengembangan desa wisata sudah banyak dilakukan hanya saja implementasinya masih banyak hambatan. Desa wisata merupakan salah satu objek wisata yang sedang berkembang pada sektor pariwisata. Desa wisata biasanya dikembangkan pada kawasan pedesaan yang di dalamnya masih memiliki karakteristik khusus. Karakteristik yang dimiliki pada desa wisata adalah sumber daya alam yang masih asli, kuliner, sumber daya alam, hasil perkebunan, perternakan, perikanan, *vibes* suasana yang sejuk, keunikan desa, tradisi dan budaya masyarakat lokal dan lain sebagainya.

Berbagai karakteristik tersebut menjadi identitas suatu desa wisata yang memiliki kegiatan wisata minat khusus. Selain itu, desa wisata secara tidak langsung dapat mendorong masyarakat lokal untuk menjaga dan melestarikan alam serta kebudayaan yang telah dimiliki desa tersebut. Masyarakat lokal pada pengembangan desa wisata memiliki peranan yang cukup besar, dimana masyarakat yang mengoperasikan dan mengontrol berjalannya pengembangan desa wisata baik dari penentuan produk hingga manfaat yang diterimanya. Manfaat yang diterima oleh masyarakat lokal adalah mendorong mensejahterakan perekonomian masyarakat dengan menjaga dan melestarikan nilai-nilai budaya dan

alam sehingga mampu menyerap tenaga masyarakat lokal, menciptakan wirausaha, dan menciptakan kegiatan positif di bidang pertanian.

Kemunculan desa wisata di sektor pariwisata mampu memberikan alternatif baru kepada wisatawan untuk melakukan kegiatan wisata. Desa wisata tidak hanya mengajak wisatawan untuk menikmati keindahan alam saja, melainkan mempelajari dan mengenalkan kehidupan masyarakat pedesaan secara langsung. Banyaknya potensi yang ada di dalam desa wisata akan mengundang banyak wisatawan untuk melakukan perjalanan wisata. Wisatawan yang berkunjung ke desa wisata akan memberikan kesempatan bagi masyarakat lokal untuk lebih mandiri dalam mensejahterakan kehidupannya melalui penyediaan jasa dan menjual produk yang diciptakan dari berbagai potensi yang dimiliki di desa tersebut. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini mencoba memberikan penguatan berupa sosialisasi wisata literasi yang sedang beroperasi di Desa Cempoko di antaranya adalah wisata perkebunan jambu kristal, pasar buah durian hasil kebun warga Desa Cempoko, Pemancingan Ngrembel, dan Pemancingan Sikopek. Wisata literasi dapat menjadi alternatif mengisi liburan yang produktif, berkualitas, mencerdaskan dan berbiaya cukup murah. Selain juga dari sisi pengelola tujuan wisata bisa menaikkan kesejahteraan masyarakat setempat, jika dikaitkan dengan tujuan wisata literasi itu sendiri.

Wisata literasi merupakan sebuah wisata dimana orang yang berlibur mengisi waktunya dengan membaca dan menulis. Membaca di sini dapat diartikan membaca buku, jurnal, majalah, surat kabar, atau juga dapat diartikan pergi ke suatu tempat untuk mencari informasi, berkunjung, atau “membaca” fenomena yang terjadi dalam kehidupan masyarakat untuk kemudian dijadikan sebagai bahan tulisan. Sedangkan menulis, dapat dilakukan bukan hanya disebuah ruangan, tetapi dimanapun sepanjang nyaman digunakan untuk menulis. Selain mengisi waktu dengan kejenuhan harian yang dialami dengan membaca atau menulis, ada orang yang memang secara fokus mengisi waktunya dengan membaca dan menulis di rumah atau di sebuah tempat tertentu. Targetnya adalah selesai liburan ada sekian banyak buku yang dibaca atau sekian banyak tulisan yang berhasil ditulis. Dalam konteks wisata literasi, orang tua dapat saja membawa anaknya untuk berkunjung ke arena pemancingan, taman atau kebun bahkan pasar, yang kesemua peluang tersebut ada di Desa Cempoko.

Adanya fenomena wisata literasi ini memberikan pondasi awal yang sangat penting dan menentukan terhadap keberlanjutan dan keberhasilan serta kemajuan Desa Cempoko di masa yang akan datang. Namun demikian, memang tidak mudah dalam pengembangannya karena membutuhkan biaya dari kantong pribadi para pengelola desa wisata ini. Oleh karena itu pondasi awal untuk kebutuhan dalam pengembangan yang memiliki nilai strategis yang paling utama dalam pembangunan Desa wisata di desa Cempoko Kecamatan Gunungpati Semarang secara berkesinambungan. Untuk mendukung tata kelola pemerintahan yang baik dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat Desa Cempoko Kecamatan Gunungpati sesungguhnya sudah memiliki potensi yang memadai yang tersebar di setiap wilayahnya. Potensi tersebut terutama adalah bidang pariwisata yang salah satunya adalah desa wisata.

## METODE

Metode yang digunakan dalam melaksanakan kegiatan Sosialisasi wisata literasi pada pengembangan desa wisata di Desa Cempoko Kecamatan Gunungpati Semarang dilakukan bersamaan dengan kegiatan KKN Mahasiswa ke-37 Universitas Pandanaran dari tanggal 29 Januari 2024 sampai dengan 29 Pebruari 2024. Adapun metode pelaksanaan kegiatan kuliah kerja nyata berupa metode pendekatan dengan pihak kelurahan Cempoko sekaligus pihak kecamatan Gunungpati dan menyampaikan sosialisasi tentang arti penting desa wisata bagi wisata literasi yang bisa menguntungkan bagi pengunjung dan Masyarakat pengelola desa wisata tersebut. Baik secara materi, spiritual, sosial dan kehidupan bermasyarakat secara umum dan khusus. Kegiatan program pengabdian kepada Masyarakat ini meliputi tahap persiapan, pelaksanaan dan evaluasi.

### 1. Tahap Persiapan

Pada tahap persiapan dilaksanakan kegiatan antara lain berupa survei lapangan ke tempat pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat, melaksanakan koordinasi dengan Kepala Desa Cempoko Bapak Dwi Setio Febrianto, ST beserta perangkat kelurahan, menganalisis permasalahan yang ada di desa Cempoko. Survei lapangan dilakukan untuk mengidentifikasi apa saja potensi lokal yang selama ini sudah dibuka sebagai obyek pariwisata secara luas dan sudah berjalan selama bertahun-tahun.

## 2. Tahap Pelaksanaan Pengabdian Kepada Masyarakat

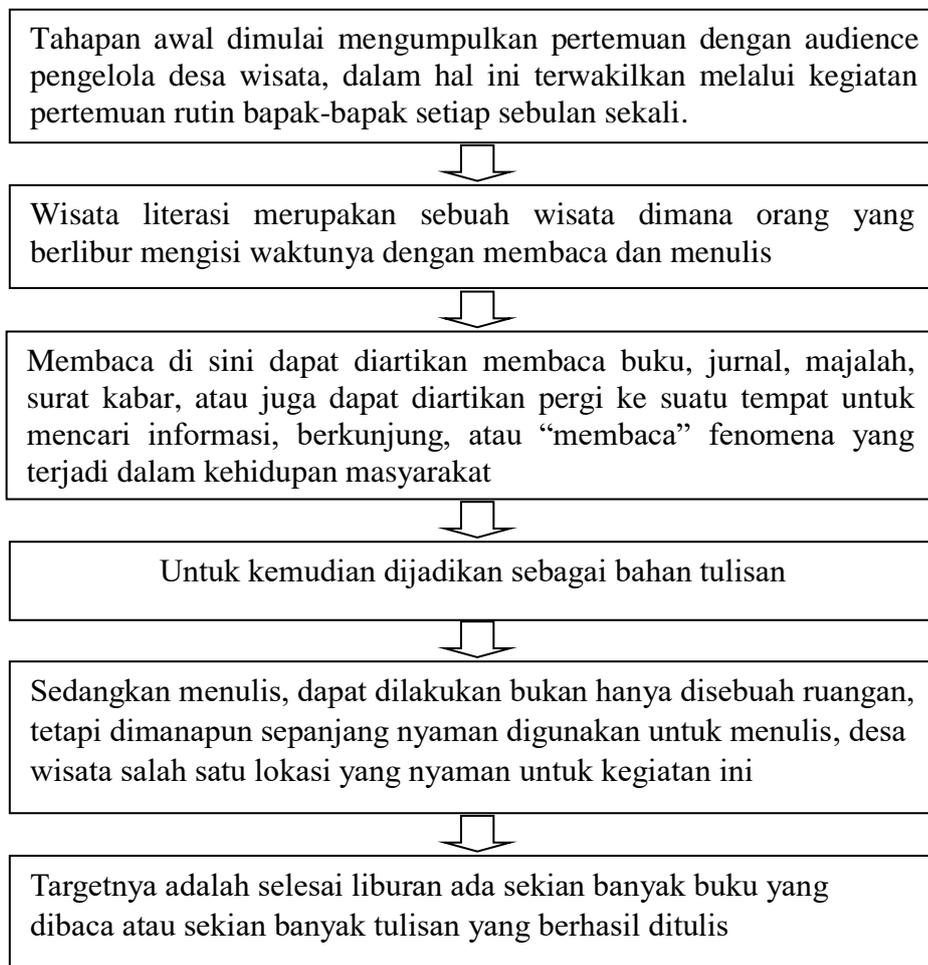
Bentuk kegiatan yang dilaksanakan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat yaitu:

### a. Pemaparan Materi/Sosialisasi

Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan gambaran kepada pihak desa Cempoko terkait kemanfaatan akan wisata literasi yang tidak hanya bagi masyarakat di desa tersebut, namun juga khususnya bagi para wisatawan lokal dan bahkan manca negara jika berkunjung ke kawasan desa wisata ini.

### b. Pembuatan Paparan Wisata Literasi

Metode yang dilaksanakan pada tahapan ini adalah membuat paparan yang mudah diterima dan mudah dipahami akan arti penting wisata literasi khususnya bagi generasi muda di masa mendatang yang memiliki tujuan berwisata melalui implementasi wisata literasi pada dirinya sendiri.



### c. Tahap Evaluasi dan Tindak Lanjut

Pada tahap ini dilaksanakan evaluasi terhadap kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang telah dilaksanakan. Evaluasi dilaksanakan untuk mengetahui prospek kemanfaatan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dan outputnya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Publikasi dan promosi Desa Wisata oleh Pemerintah Desa Cempoko Kecamatan Gunungpati Kota Semarang diketahui sudah dilaksanakan dengan cukup baik, hal ini dibuktikan warga Semarang sudah banyak menghabiskan akhir pekannya di desa wisata ini. Namun demikian, karena pengelolaan secara ekonomi dalam pengembangannya masih hanya secara individual dikarenakan kepemilikan juga individu, maka dalam pengelolaan kurang melibatkan masyarakat dalam merencanakan dan mengembangkan desa wisata sehingga keberadaan desa wisata di Desa Babakan kurang memberikan kontribusi dalam meningkatkan kesejahteraan Masyarakat secara lebih luas. Hal ini dikarenakan

keterbatasan secara ekonomi yang dimiliki oleh pengelolanya untuk pengembangan infrastruktur yang diharapkan, agar lokasi desa wisata tersebut bisa lebih menarik lagi.

Namun demikian banyaknya wisata di desa wisata ini sebenarnya sudah cukup mampu membawa daya Tarik tersendiri dibalik keterbatasan penampilannya untuk memikat wisatawan lokal khususnya dalam melakukan wisata literasi, Untuk lebih jelasnya penulis uraikan pembahasan terkait dengan Upaya pengembangan desa wisata oleh pemerintah Desa Cempoko Kecamatan Gunungpati Kota Semarang sebagai berikut :

**1. Wisata Literasi akan maksimal teraplikasikan jika Pemerintah Desa mengakui, mendukung dan mempromosikan pariwisata yang dimiliki Masyarakat.**

Pemerintah desa sudah memberikan pengakuan dan dukungan serta mempromosikan pariwisata yang dimiliki desa Cempoko namun belum melakukan pengembangan secara lebih signifikan. Dimana pengembangan pariwisata merupakan suatu usaha untuk mengembangkan atau memajukan objek wisata agar objek wisata tersebut lebih baik dan lebih menarik ditinjau dari segi tempat maupun keunggulan lokal yang ada di dalamnya untuk dapat menarik minat wisatawan untuk mengunjunginya.

Sesuai yang dinyatakan Sulandjari (2017:39) bahwa sumber daya alam (SDA) adalah potensi yang terkandung dalam bumi, air dan dirgantara yang dapat didayagunakan untuk berbagai kepentingan hidup. Lebih lanjut dinyatakan Sulandjari bahwa Objek geografis meliputi objek formal dan material. Objek formal geografis adalah fenomena geosfer yang terdiri atas atmosfer bumi, cuaca dan iklim, litosfer, hidrosfer, biosfer (lapisan kehidupan flora dan fauna), serta antroposfer (lapisan manusia yang merupakan tema sentral). Sidney dan Mulkerne dalam Asmani (Sulandjari,2017:40) memngemukakan bahwa geografi adalah ilmu tentang bumi dan kehidupan yang ada di atasnya. Pendekatan studi geografi bersifat khas, dengan demikian pengkajian keunggulan lokal dari aspek geografi perlu memperhatikan pendekatan studi geografi sehingga sangat menarik sebagai destinasi wisata. Pendekatan itu meliputi pendekatan keruangan (spasial approach), lingkungan (ecological approach) dan kompleks wilayah (integrated approach). Pendekatan keruangan mencoba mengkaji adanya perbedaan tempat melalui penggambaran letak distribusi, relasi dan interelasinya. Sedangkan pendekatan lingkungan berdasarkan interaksi organisme dengan lingkungannya. Dan pendekatan kompleks wilayah memadukan kedua pendekatan tersebut. Menurut Anindia (2015:9) menyatakan bahwa :Pengembangan pariwisata (yang berkelanjutan) perlu didukung dengan perencanaan yang matang dan harus mencerminkan tiga dimensi kepentingan, yaitu industri pariwisata, daya dukung lingkungan (sumber daya alam), dan masyarakat setempat dengan sasaran untuk peningkatan kualitas hidup.

**2. Wisata Literasi Sangat Terbantu dengan Peran Serta Anggota Masyarakat Sejak Awal pada Setiap Aspek Kegiatan.**

Berdasarkan pengamatan dalam kegiatan pengabdian pada Masyarakat di desa Cempoko sudah ditunjang dengan keterlibatan masyarakat sejak awal pada setiap aspek pengembangan desa wisata meskipun belum maksimal dikarenakan masih mengedepankan kekerabatan mengingat pengembangannya masih menggunakan sumber ekonomi secara individual pemilik lokasi wisata tersebut. Peran masyarakat dalam pelaksanaan kepariwisataan sangatlah besar dan perlu diseimbangkan dengan peran pemerintah maupun swasta jika memang dibutuhkan.

Namun demikian, obyek wisata berupa kebun buah jambu kristal dengan tiket hanya Rp 3.000 rupiah ini sudah sangat terkenal di kota Semarang sendiri. Hal ini merupakan salah satu bukti kerja keras dan peran serta anggota masyarakat desa Cempoko untuk bisa mengupayakannya. Selain bisa puas menikmati buah jambu biji berjenis kristal ini boleh dinikmati di kebun setempat sepuasnya, juga boleh dipetik dibawa pulang sebagai buah tangan hanya seharga Rp 22.000 rupiah setiap kg nya. Ini belum termasuk mempromosikan kebanggaan masyarakat desa Cempoko lainnya berupa pasar durian, yang keberadaannya memang sebagai bentuk Upaya Masyarakat dan pemerintah desa setempat untuk memberikan fasillitas lokasi sebagai pusat penjualan buah hasil kebun Masyarakat setempat. Dimana setiap Rp 100.000 rupiah sudah bisa membawa pulang durian sebanyak 3-5 buah tergantung besar kecilnya buah durian. Dan desa Cempoko terkenal sebagai pemasok buah durian dengan kelezatannya di Semarang.

Sama dengan pasar durian, pemancingan Sikopek dan pemancingan Ngrembel sebagai destinasi wisata desa Cempoko juga menawarkan suasana yang layak sebagai wisata literasi. Selain tak dipungut biaya masuk, harga hidangan yang disajikan sangat menggugah selera dan sangat terjangkau bagi Masyarakat luas. Di mana keempat destinasi wisata literasi di desa cempoko ini merupakan

kebanggaan masyarakat yang harus secara berkesinambungan diberikan perhatian baik dalam bentuk promosi, perhatian maupun dukungan. Oleh karena itu promosi harus dilakukan melalui media komunikasi yang efektif, sebab orang-orang yang menjadi sasaran promosi mempunyai selera dan keinginan yang berbeda-beda. Menurut Oka (2007:76) menyatakan bahwa : “Berkembangnya pariwisata tergantung pada produksi industri pariwisata yang meliputi daya tarik wisata, kemudahan perjalanan, sarana dan fasilitas serta promosi”.

### **3. Wisata Literasi Mampu Meningkatkan Kualitas Hidup**

Sebagaimana pengabdian pada masyarakat yang dilakukan maka dengan diupayakan wisata literasi ini memberikan kontribusi yang besar bagi kualitas hidup wisatawan sendiri pada khususnya. Kegiatan pengabdian kepada Masyarakat yang dilakukan ini mencoba memberikan penguatan berupa sosialisasi wisata literasi yang diimplementasikan di obyek wisata di Desa Cempoko di antaranya adalah wisata perkebunan jambu kristal, pasar buah durian hasil kebun warga Desa Cempoko, Pemancingan Ngrembel, dan Pemancingan Sikopek. Wisata literasi dapat menjadi alternatif mengisi liburan yang produktif, berkualitas, mencerdaskan dan berbiaya cukup murah. Selain juga dari sisi pengelola tujuan wisata bisa menaikkan kesejahteraan masyarakat setempat, jika dikaitkan dengan tujuan wisata literasi itu sendiri.

Wisata literasi merupakan sebuah wisata dimana orang yang berlibur mengisi waktunya dengan membaca dan menulis. Membaca di sini dapat diartikan membaca buku, jurnal, majalah, surat kabar, atau juga dapat diartikan pergi ke suatu tempat untuk mencari informasi, berkunjung, atau “membaca” fenomena yang terjadi dalam kehidupan masyarakat untuk kemudian dijadikan sebagai bahan tulisan. Sedangkan menulis, dapat dilakukan bukan hanya disebuah ruangan, tetapi dimanapun sepanjang nyaman digunakan untuk menulis. Selain mengisi waktu dengan kejenuhan harian yang dialami dengan membaca atau menulis, ada orang yang memang secara fokus mengisi waktunya dengan membaca dan menulis di rumah atau di sebuah tempat tertentu. Targetnya adalah selesai liburan ada sekian banyak buku yang dibaca atau sekian banyak tulisan yang berhasil ditulis. Dalam konteks wisata literasi, orang tua dapat saja membawa anaknya untuk berkunjung ke arena pemancingan, taman atau kebun bahkan pasar, yang kesemua peluang tersebut ada di Desa Cempoko.

#### **Wisata Literasi**

Wisata literasi dapat menjadi alternatif mengisi liburan yang produktif, berkualitas, sekaligus menyenangkan. Baik dilakukan pada akhir pekan maupun pada liburan panjang sekolah, akhir tahun maupun menyambut lebaran. Liburan diidentikkan dengan berkunjung ke suatu tempat wisata, tempat hiburan, berkunjung ke kampung halaman, melakukan perjalanan ke suatu tempat, atau meluangkan waktu untuk meluangkan hobi. Sebelum melakukan liburan, sejumlah hal dipersiapkan agar liburan dapat berjalan lancar dan menyenangkan, antara lain kendaraan, tiket, uang, makanan, minuman, pakaian, obat-obatan, dan perlengkapan lainnya. Bahkan merencanakannya dengan sangat matang dengan menabung agar dapat berlibur sesuai dengan Impian yang diharapkan. Libvuran bisa dilakukan dengan mengunjungi tempat-tempat wisata lokal, yang terjangkau harganya. Konsep liburan juga tak bisa lepas dari distinasi wisata yang aman, nyaman, dan menyenangkan.

Liburan digunakan sebagai sarana untuk menyegarkan kembali badan, pikiran, dan suasana hati yang stres karena tuntutan pekerjaan, atau merekatkan suasana kekeluargaan yang renggang karena sibuk dengan aktivitas masing-masing. Di antara sekian banyak pilihan liburan, terdapat jenis liburan yang disamping menghibur, berbiaya murah, dan sekaligus mencerdaskan sehingga meningkatkan kualitas hidup yang disebut sebagai wisata literasi. Wisata literasi merupakan sebuah wisata dimana orang yang berlibur mengisi waktunya dengan membaca dan menulis. Membaca di sini dapat diartikan membaca buku, jurnal, majalah, surat kabar, atau juga dapat diartikan pergi ke suatu tempat untuk mencari informasi, berkunjung ke toko buku, datang ke perpustakaan, atau “membaca” fenomena yang terjadi dalam kehidupan masyarakat untuk kemudian dijadikan sebagai bahan tulisan.

Kegiatan menulis sendiri dapat dilakukan bukan hanya disebuah ruangan, tetapi di manapun sepanjang nyaman digunakan untuk menulis. Bagi yang memiliki buku, dapat membawa dari rumah buku-buku yang cocok dibaca di perjalanan seperti buku cerpen, novel, atau buku lain yang sesuai dengan selera. Selain membaca, dan aktivitas menulis, output kegiatan kecil ini adalah dengan menulis status di media sosial berkaitan tentang suasana destinasi wisata yang ada di depan mata. Targetnya adalah selesai liburan ada sekian banyak buku yang dibaca atau sekian banyak tulisan yang berhasil ditulis. Hal tersebut di atas dapat disebut sebagai wisata literasi. Orang yang menikmati wisata literasi akan begitu menikmati lembar demi lembar buku yang dibaca atau kata demi kata yang ditulis.

Setumpuk buku referensi dijadikan sebagai teman setia mengisi waktunya. Dalam konteks wisata literasi, orang tua dapat saja membawa anaknya untuk berkunjung ke museum, taman, atau ke toko buku, membiarkan anak-anaknya untuk mendapatkan pengetahuan baru, mengamati, atau memilih judul-judul buku yang diminatinya. Intinya, orang tua memberikan liburan yang berkualitas dan bermanfaat kepada anak. Sekolah-sekolah pun bukan hanya membawa siswanya ke tempat-tempat wisata, tetapi meminta mereka untuk mengamati, bertanya, mengumpulkan informasi, menalar, dan mengomunikasikan dalam bentuk menulis laporan kegiatan. Wisata literasi juga erat kaitannya dengan wisata edukasi, karena di dalam wisata literasi, ada nilai-nilai edukasinya.

Berbicara wisata literasi tak bisa dilepaskan begitu saja dengan keberadaan literasi media. Literasi media berasal dari bahasa Inggris yaitu Media Literacy, terdiri dari 2 suku kata Media berarti media tempat pertukaran pesan dan Literacy berarti melek, kemudian dikenal dalam istilah Literasi Media. Dalam hal ini literasi media merujuk khalayak yang melek terhadap media dan pesan media massa dalam konteks komunikasi massa (Tamburaka, 2013:7). Literasi media adalah kemampuan untuk memahami, menganalisis, dan mendekonstruksi pencitraan media. Kemampuan untuk melakukan hal ini ditujukan agar pemirsa sebagai konsumen media (termasuk anak-anak menjadi sadar (melek) tentang cara media dikonstruksi (dibuat) dan diakses (Lawrence Lessig dalam Tamburaka, 2013:8). Menurut Tapio Varis *Media Literacy is the ability to communicate competently in all media, print and electronic, as well as to access, analyze and evaluate the powerful images, words and sounds that make up our contemporory mass media culture. These skills of media literacy are esssential for our future as individuals and as members of a democratic society.*

Literasi media adalah kemampuan untuk berkomunikasi dengan segenap di dalam semua media, baik media cetak dan elektronik selama itu bisa diakses, diteliti dan dievaluasi secara maksimal berupa gambar, kata-kata dan suara/bunyi yang membentuk kebudayaan media massa saat ini. Kemampuan literasi media sangat penting bagi masa depan kita sebagai bagian dari masyarakat yang demokratis (Tipo Varis dalam Tamburaka, 2013:9). Sebagaimana model konsep literasi media dari National Leadership Conference on Media Education yang menyatakan bahwa literasi media yaitu kemampuan untuk mengakses, menganalisis, mengevaluasi dan mengkomunikasikan pesan dalam berbagai bentuknya (Hobbs, 1999 dalam Judhita, 2013: 52).

Tabel 1. Model Konsep Literasi Media

No	Kategori Literasi Menurut National Leadership Conference On Media Education	Keterangan	Indikator
1	Mengakses	Pemahaman dan pengetahuan menggunakan dan mengakses media serta mampu memahami isi pesan	*Media yang digunakan * Frekuensi penggunaan * Tujuan Penggunaan *Mengerti isi pesan
2	Menganalisa	Mampu memahami tujuan pesan media dan dapat mengidentifikasi pengirim pesan melalui media dan apa isi mesan tersebut	*Kemampuan mengingat pesan yang diterima melalui media *Mampu menjelaskan maksud dari pesan *Mampu mengidentifikasi pengirim pesan *Mampu menilai pesan media yang dapat menarik perhatian
3	Mengevaluasi	Mampu menilai pesan yang diterima kemudian dibandingkan dengan perspektif sendiri. Hal ini mencakup penilaian subjektif seorang individua tau reaksi	*Sikap, perasaan atau reaksi yang dirasakan setelah menerima pesan dari media *Mengungkapkan informasi implikai lain dari pesan

		sikap terhadap pesan serta apa saja yg menyarankan atau memberikan informasi yang berguna bagi pengguna	
4	Mengkomunikasikan	Mampu mengkomunikasikan pesan yang diterima dari media dalam bentuk apa saja kepada orang lain	Pesan yang diterima dikomunikasikan dalam bentuk apa

Sumber: National Leadership Conference on Media Education (Hobbs, 1999) dikutip dari Juditha (2013:52)



Gambar 1. Kegiatan Sosialisasi Wisata Literasi Di Kecamatan Gunungpati



Gamabr 2. Kegiatan di Lokasi Wisata Perkebunan Jambu Kristal

Berdasarkan implementasi kegiatan pengabdian maka penulis menyimpulkan konsep wisata literasi pada desa wisata sebagai berikut :

- 1). Wisata literasi sekaligus sebagai penunjang dalam pengembangan desa wisata oleh pemerintah Desa Cempoko Kecamatan Gunungpati Semarang sudah cukup dilaksanakan dengan baik sesuai dengan pendapat Hadiwijoyo (2005:72), tentang prinsip-prinsip pengembangan pariwisata. Hal ini dibuktikan dengan cukupnya kegiatan pemerintah desa dalam memberikan dukungan dan mempromosikan desa wisata yang ada di Desa Cempoko, dibuktikan dengan cukup dikenalnya keempat destinasi wisata berupa kebun jambu kristal, pasar durian, pemancingan Ngrembel dan Sikopek yang dikenal luas di propinsi Jawa Tengah maupun di luar propinsi.
- 2) Adanya upaya-upaya dalam mensosialisasikan konsep wisata literasi yang mampu memberikan pemahaman masyarakat dan perangkat pemerintah desa setempat dalam mengatasi hambatan-hambatan pengembangan desa wisata, Dengan output dan outcome bagi pengunjung wisata literasi yang bisa meningkatkan kualitas hidup maka menambah semangat desa wisata di Cempoko untuk berbenah agar di masa mendatang masih juga menjadi destinasi wisata akhir pekan maupun liburan Panjang tak hanya oleh warga lokal yaitu Semarang, namun sudah menuju regional maupun nasional.

Sehingga bisa jadi semangat pemahaman akan wisata literasi ini mampu memberikan kjontribusi tersendiri bagi pengembangan desa wisata di desa Cempoko. Dimana selaras dengan adanya kebijakan pembangunan kepariwisataan yang dijalankan pemerintah diarahkan pada pengembangan pariwisata sebagai sektor andalan dan unggulan dalam arti luas untuk mampu menjadi salah satu penghasil devisa, mendorong ekonomi, meningkatkan pendapatan daerah, memberdayakan perekonomian rakyat, memperluas lapangan pekerjaan, dan kesempatan berusaha serta meningkatkan

kesejahteraan rakyat dengan memelihara kepribadian bangsa, nilai-nilai agama serta kelestarian fungsi dan mutu lingkungan hidup. Dengan demikian, menurut Soekarya (2011:90) yang menyatakan bahwa : "Pengembangan desa wisata, lingkungan alam dan budaya setempat akan terjaga kelestarian dan kualitasnya, karena masyarakat akan berusaha menjaga dan memelihara lingkungannya untuk tetap lestari bahkan meningkat kualitasnya".

Lain hanya pernyataan Muljadi (2009: 27) yang menyatakan bahwa : Desa wisata sebagai suatu produk wisata yang melibatkan anggota masyarakat desa dengan segala perangkat yang dimilikinya. Desa wisata tidak hanya berpengaruh pada ekonominya, tetapi juga sekaligus dapat melestarikan lingkungan alam dan sosial budaya masyarakat terutama berkaitan dengan nilai-nilai kebersamaan, kekeluargaan, kegotong-royongan, dan lain-lain. Selanjutnya Fandeli (2012:171) menyampaikan secara lebih komprehensif menjabarkan desa wisata sebagai suatu wilayah pedesaan yang menawarkan keseluruhan suasana yang mencerminkan keaslian desa, baik dari segi kehidupan sosial budaya, adat istiadat, aktifitas keseharian, arsitektur bangunan, dan struktur tata ruang desa, serta potensi yang mampu dikembangkan sebagai daya tarik wisata, misalnya: atraksi, makanan dan minuman, cinderamata, penginapan, dan kebutuhan wisata lainnya Berdasarkan pengertian tersebut maka Desa wisata merupakan sebuah desa yang hidup mandiri dengan potensi yang dimilikinya dan dapat menjual berbagai atraksi-atraksinya sebagai daya tarik wisata tanpa melibatkan investor.

Selanjutnya Hadiwijoyo (2012: 57), menyatakan bahwa : Pengembangan desa wisata merupakan segala kegiatan dan usaha yang dilakukan untuk menarik wisatawan, dimana dalam kegiatan dan usaha tersebut dilakukan pula usaha untuk menyediakan fasilitas pendukung pariwisata yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan wisatawan yang berkunjung. Menurut Hadiwijoyo (2005:72) memaparkan prinsip-prinsip pengembangan pariwisata yaitu :

1. Mengakui, mendukung dan mempromosikan pariwisata yang dimiliki masyarakat
2. Melibatkan anggota masyarakat sejak awal pada setiap aspek
3. Mempromosikan kebanggaan masyarakat
4. Meningkatkan kualitas hidup
5. Menjamin sustanbilitas lingkungan
6. Memelihara karakter dan budaya lokal yang unik
7. Membantu mengembangkan cross cultural learning
8. Menghormati perbedaan-perbedaan cultural dan kehormatan manusia
9. Mendistribusikan keuntungan yang adil di antara anggota masyarakat
10. Menyumbang prosentase yang ditentukan bagi income proyek masyarakat.

Pengelola desa wisata merupakan bagian dari masyarakat dan pemerintah desa, akan tetapi pemerintah desa memiliki kapasitas dan posisi yang berbeda bila dibandingkan dengan masyarakat. Berdasarkan UndangUndang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa menjelaskan tentang hak dan kewenangan desa dalam mengatur dan mengurus masyarakatnya berdasarkan hak asal-usul, adat istiadat dan nilai-nilai budaya masyarakatnya.

Selanjutnya menurut Nugroho dan Sutaryono (2015: 202) dengan adanya undang-undang tersebut, desa dipandang sebagai sebuah entitas yang mampu memandirikan diri dengan mengelola aset atau potensi yang dimiliki sebagai sumber penghidupan. Selain itu, dalam Pasal 18 UndangUndang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa menyebutkan bahwa : "Desa memiliki hak dan kewenangan dalam melaksanakan pembangunan yang ada di desa". Hal ini memperjelas bahwa desa memiliki keleluasaan untuk melakukan pengembangan dan pembangunan desa, termasuk dalam pengembangan desa wisata. Disamping itu, adanya undang-undang tersebut juga membuka peluang bagi masyarakat untuk ikut terlibat dalam pengembangan desa wisata.

## SIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui kegiatan sosialisasi wisata literasi ini dapat membantu kelurahan desa Cempoko khususnya dalam memstimuli untuk melakukan pengembangan khususnya di empat lokasi destinasi wisata yaitu Perkebunan jambu kristal, pasar durian dan obyek pemancingan sekaligus warung makan pemancingan Sikopek dan Ngrembel. Sehingga dengan semangat melakukan pelayanan yang lebih baik dengan sikap ramah, senyum yang tak terbatas dan santun dalam menerima pengunjung, diharapkan di masa yang akan datang tak hanya menjadi destinasi wisata bagi kalangan lokal saja, namun sudah merambah ke kalangan regional bahkan

nasional. Berdasarkan implementasi kegiatan pengabdian kepada masyarakat maka rekomendasi yang bisa disampaikan adalah sebagai berikut :

- 1). Pengembangan desa wisata oleh pemerintah Desa Cempoko Kecamatan Gunungpati Semarang bisa dimaksimalkan lebih baik dengan dukungan pemerintah desa dalam memberikan stimuli perhatian dalam bentuk regulasi yang menguntungkan lebih besar lagi bagi pengelolanya serta ikut mempromosikan desa wisata yang ada di Desa Cempoko
- 2.) Pemerintah desa lebih banyak lagi dalam melibatkan masyarakat dalam merencanakan dan mengembangkan desa wisata sehingga keberadaan desa wisata di Desa Cempoko akan memberikan kontribusi besar dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat.
- 3) Adanya kendala dalam pengembangan desa wisata oleh pemerintah Desa yang antara lain dikarenakan kurangnya anggaran sehingga pengelola desa wisata di masing-masing obyek wisata masih memanfaatkan dana pribadi. Oleh karenanya perlu adanya support nyata dari pemerintah desa maupun kota dalam pengembangan desa wisata ke arah yang lebih signifikan.

### UCAPAN TERIMAKASIH

Penghargaan dan ucapan terima kasih disampaikan kepada Universitas Pandanaran yang sudah memfasilitasi kegiatan pengabdian kepada Masyarakat ini secara optimal, masyarakat dan aparat desa Cempoko dan Kecamatan Gunungpati sebagai lokasi pelaksanaan KKN dan dosen pendamping serta teman-teman mahasiswa peserta KKN periode 37 yang mendukung penyusunan artikel ini.

### DAFTAR PUSTAKA

- Adisasmita, Rahardjo. 2013. Teori-Teori Pembangunan Ekonomi. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Apandi, Idris. <https://www.kompasiana.com/idrisapandi/567cb4b2d993733305aad2c2/wisata-literasi>.  
Diakses: 13 Januari 2024 Pk. 14.24 WIB
- Fandeli, C. M. 2012. Pengusahaan Ekowisata. Yogyakarta: Fakultas Kehutanan Universitas Gadjah Mada.
- Hadiwijoyo. 2005. Perencanaan Pariwisata Perdesaan Berbasis Masyarakat (Sebuah Pendekatan Konsep). Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Judhita, Christiany. (2013). Literasi Media Pada Anak Di Daerah Perbatasan Indonesia Dan Timor Leste. *Jurnal IPTEK Komunikasi*. 15 (1). 47-62.
- \_\_\_\_\_. 2012. Perencanaan Pariwisata Perdesaan Berbasis Masyarakat (Sebuah Pendekatan Konsep). Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Masitah, Itah. 2019. Pengembangan Desa Wisata Oleh Pemerintah Desa Babagan Kecamatan Pangandaran Kabupaten Pangandaran. *Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Galuh. Dinamika : Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi Negara* e-ISSN 2614-2945 Volume 6 Nomor 3, Bulan September
- Muljadi. 2009. Kepariwisata dan Perjalanan. Jakarta: PT. Raja Grafindo. Persada.
- Oka. 2007. Pengantar Ilmu Pariwisata Edisi Revisi. Bandung. Penerbit Angkasa. Hal 33.
- Sulandjari, Rekno. 2017. Kewirausahaan Pada Keunggulan Lokal. Jakarta: Pustaka Tunggal
- Sunaryo, Bambang. 2013. Kebijakan Pembangunan Destinasi Pariwisata: Konsep dan Aplikasinya di Indonesia. Yogyakarta: Gava Media.
- Sutaryono, dkk. 2015. Pengelolaan Aset Desa. Forum Pengembangan Pembaharuan Desa. Sleman Yogyakarta: (FPPD).
- Suwantoro. 2002. Dasar-Dasar Pariwisata. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Waluyo. L. 2007. Mikrobiologi Umum. UMM Press. Malang.
- Tamburaka, Apriadi. (2013). Lierasi Media: Cerdas Bermedia Khalayak Media Massa. Jakarta: Rajawali Pers